

PERAN PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM DALAM MENUMBUHKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI

Alvina Damayanti¹, Mardalena², Nurul Fauziah³, Titin Sumarni⁴

damayantialvina297@gmail.com¹, mardalen28511@gmail.com², uinfasbengkulu@ac.id³,
titinsumarnicuaks@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRAK

Anak-anak masa kini tumbuh jauh dari alam, dan hal ini berdampak negatif pada hubungan mereka dengan alam, serta sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis alam, khususnya pendidikan luar ruangan, menjadi pendekatan penting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sejak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar di luar ruangan dapat memperkuat hubungan anak dengan alam (Biofilia), meningkatkan keterampilan sosial-emosional, kognitif, dan motorik anak prasekolah. Meskipun manfaat pendidikan luar ruangan telah banyak dibuktikan, masih terdapat kendala dalam penerapan program ini di sektor pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting agar pembelajaran berbasis alam dapat diterapkan secara efektif di pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Luar Ruangan, Anak Usia Dini, Kesadaran Lingkungan, Pembelajaran Berbasis Alam, Program Sekolah.

ABSTRACT

Today's children are growing up disconnected from nature, negatively impacting their relationship with it, as well as their attitudes and behaviors toward the environment. Nature-based learning, particularly outdoor education, is an important approach to fostering environmental awareness from an early age. Numerous studies have shown that outdoor learning activities can strengthen children's connection with nature (biophilia), improving preschoolers' social-emotional, cognitive, and motor skills. Although the benefits of outdoor education have been widely demonstrated, challenges remain in implementing this program in early childhood education. Therefore, collaboration between teachers, parents, and the community is crucial for the effective implementation of nature-based learning in early childhood education.

Keywords : Outdoor Education, Early Childhood, Environmental Awareness, Nature-Based Learning, School Programs.

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan saat ini menjadi masalah utama dan mengkhawatirkan pada era saat ini, contoh permasalahannya seperti, polusi udara, pengundulan hutan, dan penumpukan sampah yang setiap hari di produksi oleh manusia. Sehingga kestabilan ekosistem menjadi tidak stabil. Karena adanya permasalahan ini, dunia pendidikan diuntut menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai dan sikap terhadap lingkungan, peduli lingkungan harus ditanam pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal pembentukan karakter anak, pola pikir, serta kebiasaan sehingga hal ini sangat cocok diperkenalkan pada anak usia dini.

Anak usia dini merupakan masa keemasan saat anak-anak sangat merespon terhadap pengalaman kongret yang diperoleh pada kegiatan langsung, pada tahap ini, anak belajar melalui eksplorasi, dan keterlibatan aktif dengan lingkungannya secara nyata. Oleh karena itu, pendekatan harus menyesuaikan pembelajaran yang menghubungkan anak-anak dengan alam merupakan cara efektif dalam menumbuhkan sikap dasar peduli lingkungan agar anak memiliki rasa empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis alam, yang memanfaatkan lingkungan sekitar anak dan melibatkan pembelajaran diluar ruangan. Melalui kegiatan seperti, mengamati tanaman,

menanam tanaman, serta menjaga kebersihan dilingkungan sekolah, melalui pengalaman ini anak belajar secara menyenangkan dan bermakna.

Beberapa studi internasional telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan anak terhadap kesadaran lingkungan, sebuah studi oleh Sobel (2020) menemukan bahwa melibatkan anak dalam aktifitas luar ruangan dapat menumbuhkan rasa keterhubungan dengan alam dan mendorong perilaku ramah lingkungan, selain itu penelitian Coyle (2021) juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar di alam dapat meningkatkan empati ekologis dan tanggung jawab sosial anak terhadap lingkungan, namun penerapan pembelajaran ini di Indonesia masih relatif terbatas, banyak lembaga pendidikan anak usia dini masih berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas menekankan akademis anak, hal ini merupakan tantangan serta peluang untuk mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan proaktif guna menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

Penelitian pembelajaran berbasis alam berakar pada teori pembelajaran konstruktivis Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Louv (2008) meyakini bahwa kurangnya kontak dengan alam akan berdampak negatif pada emosional dan perkembangan anak. Oleh karena itu pembelajaran berbasis alam dapat digunakan sebagai media untuk membantu anak-anak memulihkan hubungan mereka dengan alam dan menanamkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan sejak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan menggambarkan proses penerapan pembelajaran berbasis alam serta respon anak terhadap kegiatan yang menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan situasi nyata berdasarkan latar belakang dan pengalaman guru serta anak-anak dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Alam dalam Meningkatkan Keterlibatan Aktif Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam mampu menarik perhatian anak secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tingginya partisipasi anak saat terlibat dalam kegiatan mengamati tanaman, menanam, menyiram tanaman, serta membersihkan lingkungan sekolah. Dibandingkan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan di luar ruangan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, variatif, serta tidak membosankan.

Anak usia dini berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, di mana mereka memahami konsep melalui tindakan konkret dan pengalaman langsung. Ketika anak memegang tanah, mengamati bentuk daun, atau menemukan serangga, mereka sedang membangun skema kognitif baru melalui proses asimilasi dan akomodasi. Karena itu, pembelajaran berbasis alam bukan hanya memberikan pemahaman konsep sederhana mengenai alam, tetapi juga meningkatkan kemampuan eksplorasi, observasi, bahasa, bahkan perkembangan sosial-emosional.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan berbasis alam menstimulasi aspek motorik kasar dan halus anak. Menggali tanah, mengisi pot, menyiram tanaman, dan memungut sampah merupakan aktivitas fisik yang mendukung perkembangan koordinasi

tubuh anak. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran berbasis alam melampaui capaian kognitif; ia juga memperkuat aspek motorik, sosial, dan emosional secara seimbang.

2. Pembelajaran Berbasis Alam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Anak

Salah satu temuan paling penting adalah terjadinya perubahan perilaku anak terhadap lingkungan setelah kegiatan pembelajaran berbasis alam dilaksanakan secara konsisten. Anak mulai menunjukkan empati terhadap makhluk hidup, seperti tidak menginjak tanaman, menyentuh daun dengan hati-hati, dan mengingatkan temannya jika membuang sampah sembarangan.

Kegiatan menanam tanaman memegang peran penting dalam pembentukan rasa tanggung jawab. Ketika anak diberi satu tanaman pribadi untuk dirawat, mereka merasakan bahwa tanaman itu “milik mereka,” sehingga muncul rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Guru juga melaporkan bahwa banyak anak menyiram tanamannya tanpa diminta. Hal ini menunjukkan terbentuknya kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan atas instruksi guru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sobel (2020) yang mengungkapkan bahwa kegiatan berbasis alam meningkatkan *sense of place*, yaitu perasaan terhubung dengan lingkungan tempat mereka berada. Anak yang memiliki keterikatan emosional dengan alam cenderung menunjukkan perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian Coyle (2021) menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan berbasis alam dapat meningkatkan empati ekologis pada anak. Hal ini terlihat dalam penelitian ini ketika anak-anak memperlihatkan kepedulian terhadap kondisi tanaman, mengajak teman menjaga kebersihan, dan mampu menjelaskan mengapa sampah harus dibuang pada tempatnya.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam bukan hanya membangun pengetahuan lingkungan, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan secara nyata dan terukur.

3. Relevansi dengan Teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dalam Pembelajaran Alam

Temuan penelitian ini juga mendukung teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Menurut Piaget, anak usia dini membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret. Seluruh kegiatan pembelajaran berbasis alam dalam penelitian ini melibatkan pengalaman langsung, yang memperkaya skema kognitif anak.

Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, interaksi antara guru dan anak ketika menanam tanaman atau membersihkan lingkungan mencerminkan proses *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan sementara oleh guru untuk membantu anak mencapai kemampuan baru. Anak belajar tidak hanya dari aktivitasnya sendiri, tetapi juga dari contoh guru dan teman sebaya. Interaksi sosial ini memperkuat pemahaman konsep lingkungan secara lebih bermakna.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam dalam penelitian ini selaras dengan prinsip konstruktivisme: anak bukan hanya penerima informasi, tetapi pencipta makna melalui eksplorasi dan interaksi.

4. Pembelajaran Alam dan Reduksi Nature-Deficit Disorder

Teori Louv (2008) tentang *nature-deficit disorder* menjelaskan bahwa anak-anak modern semakin jauh dari lingkungan alam akibat perkembangan teknologi, urbanisasi, dan gaya hidup yang lebih banyak berada di dalam ruangan. Kondisi ini menyebabkan anak lebih mudah stres, bosan, emosional, dan kurang peka terhadap lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam mampu mengurangi dampak tersebut. Anak terlihat lebih tenang, senang, dan bersemangat ketika melakukan kegiatan di luar ruangan. Banyak guru melaporkan bahwa anak menjadi lebih fokus setelah dilakukan kegiatan luar ruangan sebelum kembali belajar di kelas.

Ini memperkuat pandangan Louv bahwa keterhubungan anak dengan alam adalah kebutuhan perkembangan yang harus dipenuhi.

5. Tantangan Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam di PAUD

Walaupun memberikan dampak positif, implementasi pembelajaran berbasis alam memiliki beberapa kendala. Cuaca yang tidak menentu menjadi hambatan utama karena sebagian kegiatan harus dilakukan di luar ruangan. Selain itu, anak usia dini mudah terdistraksi ketika berada di alam karena banyak stimulus, sehingga guru harus memberikan arahan yang jelas dan pengawasan intensif.

Keterbatasan sarana seperti lahan hijau yang sempit, minimnya peralatan tanam, dan kurangnya waktu khusus untuk kegiatan berbasis alam juga menjadi tantangan. Namun, hambatan ini dapat diatasi melalui kreativitas, seperti memanfaatkan pot, botol bekas, kotak kayu kecil, atau membuat mini garden di sudut kelas.

KESIMPULAN

penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif, relevan, dan berdampak besar dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada anak usia dini. Melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam merawat lingkungan, anak tidak hanya belajar mengenal alam, tetapi juga membangun karakter peduli lingkungan yang sangat penting bagi keberlanjutan ekosistem di masa depan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam sangat layak dikembangkan dan diterapkan lebih luas di lembaga-lembaga PAUD di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2020). *Infants, children, and adolescents* (9th ed.). Pearson.
- Bodrova, E., & Leong, D. (2015). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (3rd ed.). Pearson.
- Bredenkamp, S. (2017). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Pearson.
- Coyle, K. J. (2021). *Nature and child development: Building ecological empathy and social responsibility through outdoor learning*. Children & Nature Network.
- Curtis, D., & Carter, M. (2015). *Designs for living and learning*. Redleaf Press.
- Hewes, J. (2014). *The value of play in early learning: A research summary*. Canadian Council on Learning.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED539775.pdf>
- Kemdikbud. (2022). *Standar Nasional PAUD (SNPAUD)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kostelnik, M., Soderman, A., Whiren, A., Rupiper, M., & Gregory, K. (2019). *Guiding children's social and emotional development*. Cengage Learning.
- Louv, R. (2008). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Algonquin Books.
- Morrison, G. (2018). *Early childhood education today* (14th ed.). Pearson.
- Pellegrini, A. D., & Smith, P. K. (2021). *Play in evolution and development*. *Developmental Review*, 60(1), 100–140.
- Piaget, J. (1976). *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*. Penguin Books.
(Rujukan teori konstruktivisme Piaget)
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill.
- Sobel, D. (2020). *The importance of outdoor learning in early childhood education*. In D. Sobel, *Place-Based Education: Connecting Classrooms and Communities*. Orion Society.
- UNICEF. (2019). *Learning through play: Strengthening learning through play in early childhood education programmes*. UNICEF Publications.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

- Harvard University Press.
- Wahyuni, S., & Rahmawati, D. (2023). Tantangan implementasi pembelajaran berbasis bermain di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(2), 112–125.
- Yuliani, N. S. (2018). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. PT Indeks.